
PENERAPAN MODEL KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN KARTU BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GAMBAR INSTALASI MOTOR LISTRIK

I Made Sukariana

SMKN 1 Kuta Selatan, Badung, Indonesia; sukariana70@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya hasil belajar gambar instalasi motor listrik peserta didik, sedangkan memahami gambar instalasi motor listrik merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki tenaga kerja pada bidang instalasi motor listrik. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar gambar instalasi motor listrik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan kartu berpasangan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 1 Kuta Selatan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 orang, sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar. Instrumen penelitian berupa lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian berhasil apabila ketuntasan klasikal minimal 70%. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Ini dibuktikan dengan ketuntasan klasikal sebelum tindakan sebesar 40,63 %, kemudian menjadi 59,38% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,25% pada siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berbantuan kartu berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar materi gambar instalasi motor listrik peserta didik.

Kata kunci: *think pair share, kartu berpasangan, hasil belajar*

Abstract. This research is motivated by the problem of the low learning outcomes of students' electric motor installation drawings, while understanding electric motorbike installation drawings is a fundamental ability that workers must have in the field of electric motor installation. The research objective was to improve learning outcomes of electric motor installation drawings by applying the Think Pair Share type cooperative learning model assisted by paired cards. This research is a Classroom Action Research which is conducted in two cycles. The research subjects were 32 class XI students of Electrical Power Installation Engineering at SMKN 1 Kuta Selatan in the odd semester of the 2019/2020 academic year with a total of 32 people, while the object of research was the learning outcomes. The data collection technique was carried out by means of a learning outcome test. The research instrument was a learning outcome test sheet. The data analysis technique is descriptive qualitative. The research is successful if classical completeness is at least 70%. The results showed that there was an increase in student learning outcomes before and after the action was carried out. This is evidenced by the classical completeness before the action of 40.63%, then it became 59.38% in the first cycle and increased to 81.25% in the second cycle. The conclusion of this study is that the application of the Think Pair Share type cooperative learning model assisted by paired cards can improve learning outcomes of students' electric motor installation drawing material.

Keywords: *think pair share, paired cards, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman menuntut adanya pembinaan sumber daya manusia yang bermutu (Widana et al., 2020). Salah satu usaha negara dalam pemenuhan tenaga kerja tingkat menengah yang bermutu adalah pembinaan pendidikan kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah bentuk satuan pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan kejuruan yang memiliki peranan penting didalam menyediakan dan pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri atau membuka usaha sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, program keahlian Teknik Ketenagalistrikan dengan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 1 Kuta Selatan ikut serta dalam menyiapkan tenaga kerja produktif dan profesional yang mampu bekerja khususnya di bidang instalasi tenaga listrik. Salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah Instalasi Motor Listrik. Pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik, materi gambar instalasi motor listrik adalah materi yang sangat mendasar terutama simbol komponen pengendali yang ada pada gambar rangkaian tersebut. Hal ini sangat beralasan karena pekerjaan pada bidang instalasi listrik, memahami gambar instalasi adalah suatu keharusan sebelum melaksanakan pekerjaan berikutnya. Jika peserta didik sudah memahami tentang simbol-simbol komponennya maka mereka akan dengan mudah memahami gambar instalasi motor listrik sehingga mampu memasang pengawatan instalasi motor listrik.

Pada kenyataannya, penerapan ini belum sepenuhnya berhasil dan jauh dari harapan yang diinginkan seperti yang terjadi di kelas Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMKN 1 Kuta Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Pemahaman tentang simbol-simbol komponen pengendali masih kurang sehingga mereka sulit memahami gambar instalasi motor listrik. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian pada penilaian akhir pembelajaran hanya 13 orang dari 32 peserta didik atau 40,63 % yang berhasil mencapai dan melampaui KKM=70. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya pemahaman peserta didik tentang gambar instalasi motor listrik sehingga berakibat pada rendahnya nilai rata-rata kelas dan belum optimalnya ketuntasan klasikal diantaranya yaitu: (1) penggunaan strategi/model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran; (2) penggunaan media *power point* masih belum cukup mampu memberikan pemahaman peserta didik tentang simbol-simbol komponen pengendali; (3) penerapan strategi/model pembelajaran oleh guru belum maksimal sehingga guru lebih banyak aktif pada proses pembelajaran daripada peserta didik.

Belajar merupakan suatu proses perubahan dari interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan. Sagala (2003) menyatakan bahwa belajar adalah proses terbentuknya perilaku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman

pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau instink. Belajar sebagai proses akan terarah kepada tercapainya tujuan dari pihak peserta didik maupun dari pihak guru. Jadi apabila tingkah laku seseorang telah berubah, berarti belajar dan proses belajar itu terjadi. Sudjana (2000) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah terjadi proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik, dari luar diri peserta didik dan faktor lingkungan. Hasil dari proses belajar yang diperoleh peserta didik adalah berupa angka-angka atau skor-skor, setelah diberikannya tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran (Dimiyati, 2006). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh melalui serangkaian tes hasil belajar setelah pembelajaran. Selanjutnya hasil belajar gambar instalasi motor listrik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik memahami gambar instalasi motor listrik.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa ada kesenjangan antara hasil belajar yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi pada peserta didik kelas XI TITL SMKN 1 Kuta Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik materi gambar instalasi motor listrik. Upaya perbaikan sudah dilaksanakan tetapi belum juga efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika kesenjangan ini tidak diatasi segera maka akan berdampak pada kualitas lulusan yang rendah dan pada akhirnya mereka tidak dapat bersaing di dunia usaha dunia industri dengan lulusan sekolah lainnya,

Melihat kenyataan tersebut, untuk mengupayakan agar hasil belajar peserta didik lebih baik, peserta didik belajar lebih aktif, dan lebih berpartisipasi dalam proses belajar mengajar serta mampu berinteraksi satu sama lain diperlukan penentuan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik bekerja secara bersama-sama dan menyebabkan peserta didik aktif bekerja adalah model pembelajaran kooperatif (Eka Adnyana, 2020). Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Menurut Nur (2011) terdapat empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) *Student Team Achievement Division (STAD)*; (2) *Jigsaw*; (3) *Investigasi Kelompok (IK)*; dan (4) *Pendekatan Struktural*. Dalam pendekatan struktural, ada dua macam yang terkenal yaitu *Think Pair Share (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, serta peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Sumandya & Widana, 2019). Menurut Nur (2011) model pembelajaran kooperatif adalah teknik-teknik kelas praktis yang dapat diterapkan guru setiap hari untuk membantu peserta didik belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai penyelesaian masalah yang rumit.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS, peserta didik memulai tiga tahap yaitu: (1) *think* atau berpikir secara individu; (2) *pair* atau mendiskusikan apa yang telah peserta didik pikirkan pada tahap *think* dengan kelompok; dan (3) *share* atau berbagi dengan teman. Dengan pendekatan ini peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, serta dapat memecahkan masalah, karena peserta didik saling berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu pada tahap *thinking* dan *sharing*, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis yang mereka miliki secara optimal dan saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan pertanyaan/permasalahan pada saat kegiatan belajar mengajar (Nurlaila, 2013). Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tahap berfikir, berpasangan dan berbagi. Marlina et al.(2014) menyatakan bahwa salah satu keutamaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik dengan memberikan kesempatan terbuka pada peserta didik untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi peserta didik untuk terlibat percakapan dalam kelas. Lebih lanjut Mufidah et al. (2013) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tipe pembelajaran kooperatif yang telah mempunyai prosedur yang ditetapkan secara jelas untuk memberi peserta didik lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan jawaban yang sangat tepat, serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Tipe TPS berarti memberikan waktu pada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas (Huda, 2015). Menurut Suparsawan, I. K. (2021) proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberikan beberapa keterampilan sosial pada peserta didik diantaranya adalah: (1) keterampilan bertanya dan menyampaikan pendapat; (2) keterampilan mengerjakan tugas bersama dengan kelompok; (3) keterampilan menjadi presenter dan pendengar yang baik dalam hal mendengarkan penjelasan dari guru dan presentasi dari kelompok lain. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini peserta didik dapat belajar dalam kelompok kecil (4-5) orang yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (heterogen). Model pembelajaran ini efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, di mana peserta didik diberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok (Trianto, 2013)

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi waktu bagi peserta didik untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan dan

mampu menjelaskan dihadapan kelompok lain. Dengan kata lain penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS dapat membantu peserta didik dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, seperti menyatakan ide, mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan orang lain.

Trianto (2013) menyebutkan langkah-langkah (fase) dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut:

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase ke- 1 <i>Thinking</i> (Berpikir)	Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu tentang pelajaran yang terkait dengan meminta peserta didik untuk menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban untuk isu tersebut.
Fase ke- 2 <i>Pairing</i> (Berpasangan)	Setelah itu guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi selama periode ini dapat berupa saling berbagi jawaban bila pertanyaan yang diajukan atau berbagi ide bila sebuah isu tertentu diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan.
Fase ke- 3 <i>Sharing</i> (Berbagi)	Dalam langkah terakhir ini, guru meminta pasangan-pasangan peserta didik untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing dengan seluruh kelas. Lebih efektif bagi guru untuk berjalan mengelilingi ruangan, dari satu pasang ke pasangan lain samapai sekitar seperempat atau separuh pasangan berkesempatan melaporkan hasil diskusi mereka.

Menurut

Salah satu penelitian yang mengkaji model pembelajaran kooperatif TPS adalah penelitian yang dilakukan Armawan & Sugita (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mengikuti langkah-langkah yaitu: (1) *think*; (2) *pair*; dan (3) *share*. Pangkali et al. (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif digunakan pada pembelajaran gelombang mekanik yang diterapkan dengan rata-rata hasil belajar kognitif 78,82 dalam kategori baik.

Model pembelajaran yang menarik tentu harus disertai media yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan melalui penggunaan berbagai macam model atau metode pembelajaran ataupun dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga

dapat membuat peserta didik menjadi bersemangat untuk belajar dan lebih mudah memahami materi. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad (2011) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik dalam proses belajar. Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai.

Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Heinich yang dikutip oleh Arsyad (2011) media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik dalam proses belajar.

Fungsi utama media pembelajaran yaitu alat bantu komunikasi yang dapat membantu guru untuk mentransfer materi dalam mengajar sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Arsyad (2011) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan stimulus kegiatan belajar, dan bahkan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan menyajikan data dengan menarik. Lebih lanjut disampaikan bahwa salah satu media yang dapat digunakan dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik adalah media kartu berpasangan. Media kartu berpasangan merupakan media yang mudah dibuat dan mudah digunakan. Media kartu berpasangan ini peserta didik mencari pasangan (berupa gambar pertanyaan atau jawaban pertanyaan sesuai dengan materi yang akan disajikan). Rahayu (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan peserta didik tidak hanya duduk dikursi dan mendengarkan penjelasan guru tetapi juga berfikir kembali dan mendapatkan jawaban terbaik bersama teman-temannya tentang materi pembelajaran yang diajarkan. Keunggulan pembelajaran ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian proses pembelajaran yang terjadi tidak hanya mendengarkan proses

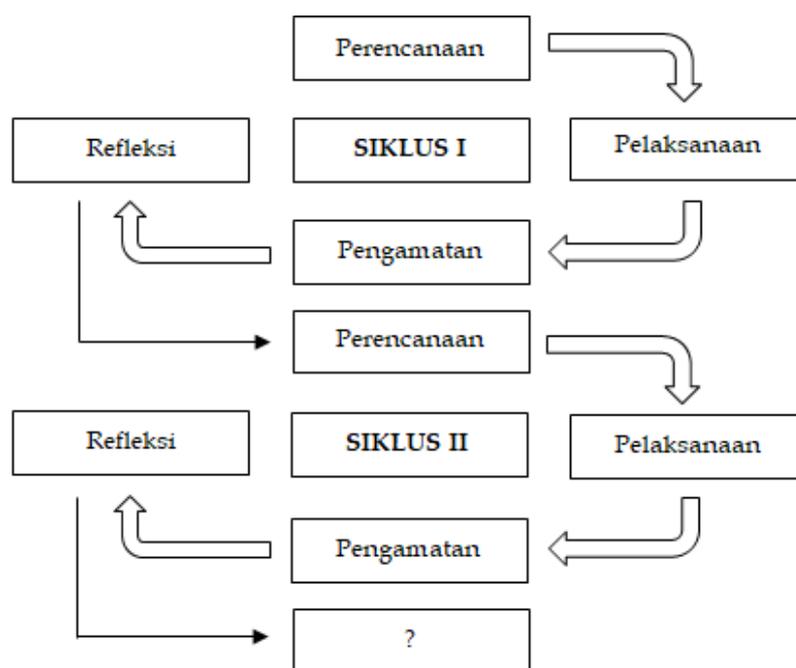
penjelasan dari guru tetapi proses berfikir kembali berdasarkan pertimbangan serta pendapat dari teman tentang materi yang dipelajari.

Hasil penelitian Utami (2018), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media kartu berpasangan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Boyolali. Demikian juga hasil penelitian dari Yolandari (2020) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan media kartu berpasangan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar kimia pada materi reaksi redoks siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Binjai. Rahayu (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif berbantuan kartu berpasangan dikelas X Administrasi Perkantoran SMK PGRI 1 Singaraja, rata-rata hasil belajar peserta didik dapat dikatakan ada peningkatan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar gambar instalasi motor listrik peserta didik kelas XI TITL SMKN 1 Kuta Selatan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar gambar instalasi motor listrik peserta didik kelas XI TITL SMKN 1 Kuta Selatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini menggunakan model rancangan dari Kemmis dan Mc Taggart. Rancangan model tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Siklus Model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto et al., 2017)

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kuta Selatan yang berada di Jl. Gedong Sari By Pass Ngurah Rai Nusa Dua, Kuta Selatan, Badung. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 1 Kuta Selatan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar gambar instalasi motor listrik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes hasil belajar. Instrumen penelitian berupa lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila melampaui KKM yang telah ditentukan yaitu:

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal

Skor	Kriteria
≥70-100	Tuntas
<70	Tidak Tuntas

Dalam suatu kelas dapat ditegaskan tuntas secara klasikal apabila mendapat hasil ≥70%. Untuk menghitung hasil belajar secara klasikal maka menggunakan rumus:

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\sum \text{siswa yang mencapai KKM}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

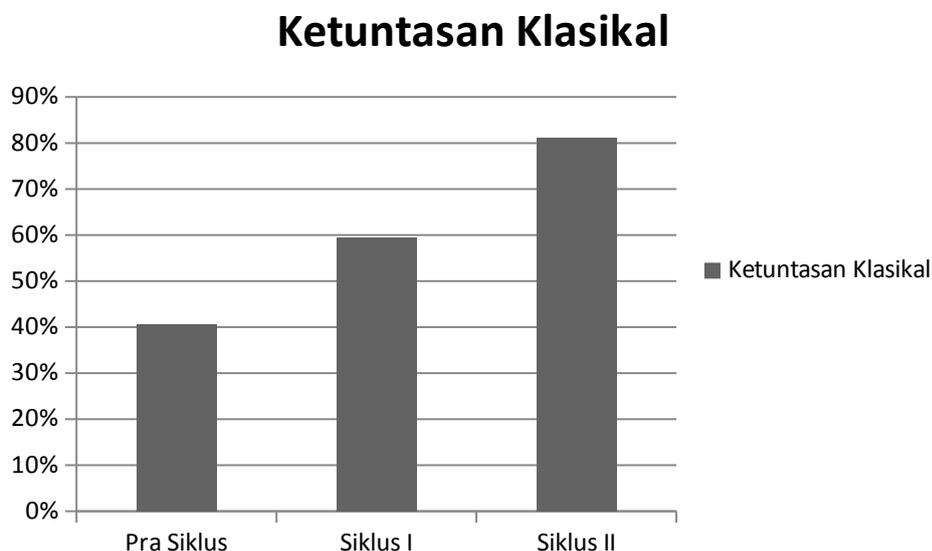
Penelitian berhasil apabila ketuntasan secara klasikal minimal mencapai 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif TPS berbantuan kartu berpasangan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi gambar instalasi motor listrik kelas XI TITL SMKN 1 Kuta Selatan telah dilakukan yaitu sebanyak 2 siklus. Siklus I dilakukan pada tanggal 23 dan 30 Agustus 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 dan 13 September 2019. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran yaitu sesuai tahapan yang ada di RPP dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdapat tahap mengamati, menanya, mengeksplorasi (langkah 1 yaitu *Thinking*), mengasosiasi (langkah 2 yaitu *Pairing*), dan mengkomunikasikan (langkah 3 yaitu *Sharing*), serta terdapat kegiatan penutup. Fokus pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada tahapan *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan kartu berpasangan maka diperoleh data hasil belajar peserta didik. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I ada peningkatan hasil belajar yaitu sebesar 18% atau ketuntasan klasikal dari 41 % sebelum tindakan menjadi 59% pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 22% atau

ketuntasan klasikal dari 59 % pada siklus I menjadi 81% pada siklus II. Berikut ini merupakan grafik ketuntasan klasikal hasil belajar sebelum pelaksanaan tindakan (pra siklus), siklus I dan siklus II:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan klasikal Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan kartu berpasangan guru telah melaksanakan sintak sinkron dengan tahapan yang ada dalam RPP yaitu sebagai pemimpin dalam kegiatan pembelajaran di kelas, juga sebagai monitoring dalam tingkat pemahaman peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator jika ada peserta didik yang mengalami masalah dalam memahami isi materi pelajaran. Keberhasilan guru dapat dilihat melalui hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun pada siklus II. Data yang didapat dari hasil observasi yang terdapat di siklus I maupun siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan kartu berpasangan dapat meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih menguasai materi dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Hasil belajar peserta didik yang didapat di akhir pembelajaran baik di siklus I maupun siklus II menunjukkan peningkatan. Hal ini berarti bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang disebutkan oleh Fogarty dan Robin (Daryanto, 2014) terbukti dapat memberi alokasi waktu kepada peserta didik untuk merefleksikan isi materi pelajaran, melatih peserta didik untuk berargumentasi sebelum berbagi di depan kelas, meningkatkan kemampuan penyimpanan dalam jangka panjang dari isi materi pelajaran, serta dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadikan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh penelitian Utami (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media kartu berpasangan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas XI TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Boyolali. Demikian juga hasil penelitian dari Yolandari (2020) bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan media kartu berpasangan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar kimia pada materi reaksi redoks siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Binjai. Rahayu (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif berbantuan kartu berpasangan dikelas X Administrasi Perkantoran SMK PGRI 1 Singaraja, rata-rata hasil belajar peserta didik dapat dikatakan ada peningkatan.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II tersebut ketuntasan secara klasikal sudah melampaui 70%. Ini berarti kriteria keberhasilan penelitian sudah berhasil dicapai. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan kartu berpasangan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar gambar instalasi motor listrik peserta didik kelas XI TITL SMKN 1 Kuta Selatan. Oleh karena itu penerapan berbantuan kartu berpasangan cocok digunakan pada mata pelajaran Instalasi Motor Listrik terutama pada materi gambar instalasi motor listrik serta dapat menjadi pilihan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan kartu berpasangan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar gambar instalasi motor listrik peserta didik kelas XI TITL SMKN 1 Kuta Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2019/2021. Hasil ini juga relevan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan teman sejawat pada Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMKN 1 Kuta Selatan serta pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Armawan, I. M. A., & Sugita, G. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pemfaktoran bentuk. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(2), 241-250.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2011). *Model pembelajaran*. PT Sarana Tutorial.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Gava Media.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rhineka Cipta.
- Eka Adnyana, M. (2020). Implementasi model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 496-505.
- Huda, M. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatis* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Marlina, Hajidin, & M. Ikhsan. (2014). Penggunaan model pembelajaran

- kooperatif tipe think-pair-share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa di SMA Negeri 1 Bireuen. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/DM/article/view/1289>
- Mufidah, L., Effendi, D., & Purwanti, T. T. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tps untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 117–125.
- Nur, M. (2011). *Model pembelajaran kooperatif*. Pusat SAINS dan Matematika Sekolah Unesa.
- Nurlaila, F. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dengan kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2), 698–706.
- Pangkali, T., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar pada materigelombang mekanik kelas XI IPA SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 05(2), 173–181.
- Rahayu, T. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan dalam pelajaran IPS ekonomi di kelas X Administrasi Perkantoran. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)*, 7. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/7800/5330>
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum*. Ar-Ruzz Media.
- Sudjana. (2000). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sumandya, I. W. & Widana, I. W. (2019). Pengembangan Skenario Pembelajaran Matematika Berbasis Vokasional Untuk Siswa Kelas XI SMK. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 244-253.
- Suparsawan, I. K. (2021). Implementasi pendekatan saintifik pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 607-620.
- Trianto. (2013). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif* (D. Sofyan (ed.); ke-6). Kencana Prenada Media Group.
- Utami, F. R. (2018). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dengan media kartu berpasangan untuk meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Sukendra, K., Sudiarsa, I. W. (2020). Analysis of conceptual understanding, digital literacy, motivation, divergent of thinking, and creativity on the teachers skills in preparing hots-based assessments. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(8), 459-466, DOI: 10.5373/JARDCS/V12I8/20202612.
- Yolandari, Y. (2020). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif think pair share dengan media kartu berpasangan pada materi reaksi redoks*

terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai tahun ajaran 2018/2019 [Tesis, Universitas Medan].
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38384>